

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian sebuah negara karena pasar modal memiliki dua fungsi, “Pertama, fungsi pasar modal adalah sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan (emiten) untuk mendapatkan dana dari investor (masyarakat). Kedua, fungsi pasar modal adalah sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan” (Kompas.com, 2021). Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimiliki sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen yang dipilih. Pasar modal juga mempertemukan dua pihak yaitu pihak yang memerlukan dana (perusahaan) dan juga pihak yang menawarkan dana (investor). Investor merupakan badan atau individu yang melakukan investasi. “Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan” (ojk.go.id, 2022). Salah satu alasan utama investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan tingkat pengembalian atau *return* sebesar-besarnya. “*Return* yang dihasilkan dalam investasi saham dapat berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual” (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menjelaskan bahwa jumlah investor di pasar modal Indonesia yang mengacu pada jumlah *Single Investor Identification (SID)* yang tercatat di KSEI terus mengalami peningkatan. “*Single Investor Identification (SID)* merupakan nomor tunggal identitas investor pasar modal Indonesia yang diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). *SID* ini menjadi sebuah tanda pengenal sebagai investor di pasar modal Indonesia” (Idx.co.id, 2022). *SID* biasanya didasarkan pada peraturan yang berlaku untuk

melakukan kegiatan yang terkait dengan transaksi efek atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun yang disediakan oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku. Berdasarkan laporan tahunan KSEI terdapat peningkatan jumlah investor saham, berikut grafik kenaikan jumlah investor saham dari tahun 2021-2023:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Investor Saham dan Surat Berharga lainnya dari Tahun 2021-2023

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah investor mengalami kenaikan, pada tahun 2021 terdapat 3.451.513 investor yang ada di pasar modal, jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 103,60% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 28,64% menjadi 4.439.933, lalu pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali sebesar 18,37% menjadi 5.255.571 investor. Samsul Hidayat selaku direktur utama KSEI, mengatakan bahwa investor pada pasar modal mengalami pertumbuhan yang konsisten selama beberapa tahun terakhir, Samsul Hidayat memaparkan bahwa “Jumlah investor pasar modal Indonesia yang tercatat di KSEI berdasarkan *Single Investor Identification (SID)* sebanyak 11,72 pada akhir September 2023”. Rincian jumlah investor berdasarkan efek terdiri dari 5,02 juta investor saham, 10,99 juta investor reksa dana dan 959 ribu investor Surat Berharga Negara (SBN) (ksei.co.id, 2023).

Investor perlu mengetahui jenis investasi yang akan di pilih agar dapat memberikan manfaat secara keberlanjutan bagi investor. Terdapat beberapa jenis produk investasi yang ada di pasar modal diantaranya adalah saham, surat utang (obligasi), reksa dana, *Exchange Rate Trade Fund (ETF)*, Dana Investasi Real Estate (DIRE), Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA) serta waran terstruktur. KSEI melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sistem pencatatan transaksi untuk berbagai jenis instrumen yang dikenal dengan istilah *C-BEST*, *S-INVEST*, dan *E-BAE*. *C-BEST* hanya mencatat transaksi yang dilakukan secara personal antar investor (KSEI, 2024). *S-INVEST* (Sistem Pengelolaan Investasi Terpadu) digunakan untuk transaksi kolektif seperti reksadana dan tidak dilakukan langsung oleh investor akan tetapi dilakukan oleh manajer investasi(KSEI, 2024). Sedangkan *E-BAE (Electronic Bookbuilding and Allocation Engine)* digunakan untuk melakukan pencatatan atas transaksi saham saat *IPO (Initial Public Offering)* (KSEI, 2024). Berikut merupakan perbandingan jumlah *Single Indentification (SID)* per tipe sistem:

Tabel 1. 1 Jumlah *SID* per tipe sistem

Periode	C-BEST	SBN	E-BAE
Sems 1 – 2021	538,759	91,713	1,289
Sems 2 – 2021	515,128	90,745	1,293
Sems 1 – 2022	546,192	94,709	1,294
Sems 2 – 2022	557,656	94,406	1,292
Sems 1 – 2023	556,893	97,949	1,291
Sems 2 – 2023	591,969	105,353	1,292

Sumber: Laporan Statistik Pasar Modal

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah *SID* pada sistem *C-BEST* adalah yang paling besar senilai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen investasi yang paling banyak dimiliki dan diminati oleh investor personal adalah saham. Setelah terjadi pandemi *covid-19* investasi trading saham menjadi yang paling diminati karena dapat dilakukan dengan waktu yang pendek dan mendapatkan hasil yang cukup menguntungkan, sehingga menjadi *pasive income* bagi investor. “Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan

usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (Bursa Efek Indonesia, 2020). Seorang investor perlu melakukan riset untuk dapat menentukan tujuan investasi yang tepat, untuk melihat arah investasi tersebut maka bisa dilakukannya perbandingan antar sektor pada periode tertentu. Berikut merupakan tabel perbandingan harga saham sektoral periode 2021-2023:

Tabel 1. 2 Perbandingan Harga Saham Sektoral Periode 2021-2023

No.	Industri	Tahun		
		2021	2022	2023
1	Energy	1.139	2.279	2.101
2	Basic Materials	1.234	1.216	1.307
3	Industrials	1.036	1.174	1.094
4	Consumer Non Cyclicals	664	716	722
5	Consumer Cyclicals	900	850	821
6	Healthcare	1.420	1.564	1.376
7	Financials	1.526	1.414	1.458
8	Properties & Real Estate	773	711	714
9	Technology	8.994	5.162	4.436
10	Infrastructures	959	868	1.570
11	Transportation & Logistic	1.599	1.661	1.602

Sumber: *Idx annually Statistic*

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sektor *consumer non cyclical*s memiliki pertumbuhan peningkatan yang konsisten jika dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2021 industri *customer non cyclical*s memiliki harga saham yaitu sebesar Rp664, namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 7,83% menjadi Rp716. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan kembali sebesar 0,89% menjadi Rp722, meskipun bukan sektor yang memiliki harga saham tertinggi namun sektor ini mengalami peningkatan yang cukup konsisten dari tahun ke tahun, sedangkan pada sektor lainnya mengalami fluktuasi harga saham. Hal ini disebabkan oleh jumlah konsumsi masyarakat mengalami peningkatan yang didukung pernyataan kementerian keuangan bahwa “Pertumbuhan penjualan pada industri makanan dan minuman juga didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman, terutama dari meningkatnya jumlah konsumen kelas menengah. Perubahan gaya hidup di pusat-

pusat perkotaan Indonesia sebagian besar mengikuti tren pasar yang sudah mapan, dengan pekerja kantoran memiliki lebih sedikit waktu untuk memasak, atau kurang berminat untuk melakukannya, namun menuntut makanan yang meningkatkan kesehatan. Salah satu tren utama adalah kesadaran kesehatan yang berkembang di kalangan penduduk muda Indonesia, yang menciptakan peluang untuk produk-produk seperti minuman bernutrisi atau sereal yang diperkaya dengan vitamin dan mineral” (A. N. Sari, 2022). Maka dari itu subsektor makanan dan minuman penting untuk diteliti karena masih memiliki peluang yang cukup baik dalam bertumbuh, sehingga dapat dikatakan bahwa subsektor ini masih menarik untuk dilakukannya investasi, karena tidak terdampak secara signifikan oleh berbagai kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui informasi yang dibagikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan. Perusahaan yang terdaftar di BEI wajib menerbitkan laporan keuangan kepada publik maksimal 90 hari kerja sejak tanggal pelaporan keuangan. Jika laporan keuangan melaporkan adanya peningkatan laba yang berdampak pada harga saham, maka investor akan merespon pengumuman tersebut sehingga terjadinya pergerakan harga saham. Investor perlu mengetahui jumlah laba yang di peroleh oleh perusahaan melalui laporan keuangan yang kemudian dapat meningkatkan jumlah laba per saham. Semakin besar laba yang didapat untuk setiap lembar sahamnya maka akan semakin meningkatkan respon investor terhadap pasar melalui peningkatan permintaan saham perusahaan. Akibatnya laba perusahaan yang meningkat dapat menghasilkan harga saham yang bertumbuh positif.

Salah satu perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang mengalami kenaikan harga saham adalah PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Menurut berita acara Liputan 6 memaparkan bahwa CLEO berhasil mencatatkan pertumbuhan laba sepanjang tahun 2021. CLEO membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp180 miliar pada tahun 2021 atau mengalami peningkatan sebesar 36% dari tahun 2020 yaitu sebesar Rp132 miliar. Faktor pendorong kenaikan laba tahun berjalan ini disebabkan oleh performa CLEO yang terus menjaga kualitas produknya dan juga penyebaran produk agar dapat memenuhi kebutuhan air minum di Indonesia. CLEO

melakukan aksi untuk mewujudkannya yaitu dengan cara membuka pabrik-pabrik baru di luar wilayah Jawa. Direktur utama CLEO yaitu Melisa Patricia memaparkan bahwa perusahaan berhasil membukukan penjualan sebesar Rp1,1 triliun atau tumbuh sebesar 13,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, untuk dapat terus memenuhi kebutuhan air minum masyarakat Indonesia CLEO terus melakukan ekspansi dengan gencar membuka pabrik di luar wilayah Jawa yang bertujuan agar dapat memperluas jangkauan distribusi produk perusahaan. Selain memperluas jangkauan distribusi, pembukaan pabrik ini juga menjadi upaya perseroan dalam melakukan penghematan biaya pengiriman. Adapun wilayah tersebut, yaitu wilayah Sumatera dan Kalimantan, dimana biaya pengiriman ke wilayah tersebut cenderung tinggi serta wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki letak strategis, sehingga dalam proses distribusi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan ekspansi yang dilakukan oleh CLEO membuat minat investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tinggi, yang dapat dilihat dengan semakin banyaknya permintaan akan saham CLEO yang juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan CLEO pada Maret 2022 saat pengumuman laba tahun buku 2021 senilai Rp434 per lembar saham. Harga saham mengalami peningkatan satu bulan setelahnya menjadi Rp444 atau mengalami peningkatan sekitar 2,30%. Kemudian harga saham pada Maret 2023 saat pengumuman laba tahun buku 2022 senilai Rp472 per lembar saham. Harga saham mengalami peningkatan satu bulan setelahnya menjadi Rp505 atau mengalami peningkatan sekitar 6,99%, dan harga saham pada Maret 2024 saat pengumuman laba tahun buku 2023 senilai Rp765 per lembar saham yang kemudian mengalami peningkatan pada satu bulan setelahnya menjadi Rp955 atau mengalami peningkatan sebesar 24,84%. Hal ini menggambarkan manfaat berupa *capital gain* bagi investor.

Berikut contoh perusahaan yang mengalami penurunan harga saham yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. “PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan salah satu produsen bermerek yang mapan dan juga terkemuka. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk juga menawarkan berbagai pilihan produk sehari-hari bagi konsumen di segala usia dan segmen pasar, melalui dari 30 merek

produk terkemuka. Kegiatan operasional perusahaan didukung lebih dari 60 pabrik yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, sehingga senantiasa dekat dengan permintaan pasar serta menjamin kesegaran dan ketersediaan produk. Selain di Indonesia, ICBP juga mengekspor produk-produknya ke berbagai negara di dunia. Sebagai bagian dari strategi pengembangan kegiatan usahanya, ICBP mengakuisisi Pinehill Company Limited (“PCL”), produsen mi instan yang memiliki lebih dari 20 pabrik yang berlokasi di Afrika, Timur tengah dan Eropa tenggara yang menempatkan ICBP sebagai salah satu produsen mi instan terbesar di dunia dengan pangsa pasar yang kuat secara global”. “Pada tanggal 27 Agustus 2020, perseroan telah menyelesaikan transaksi pembelian 100% saham PCL dari Pinehill Corpora Limited, pihak berelasi perseroan, dan Steele Lake Limited, pihak tidak berelasi perseroan. Adapun nilai transaksi pembelian tersebut adalah sebesar US\$2,998 miliar” (ICBP Annual Report, 2020). Namun harga saham ICBP mengalami penurunan akibat dari respon pasar yang masih *wait and see* akibat dari tindakan akuisisi yang dilakukan kepada Pinehill. Hal ini diakibatkan membengkaknya jumlah utang perusahaan kepada bank untuk pengakuisisian Pinehill. “Harga saham ICBP pada perdagangan awal sesi I, rabu (10/6/2020), minus 1,96% di level Rp8.750/saham dan sebulan terakhir turun 9,56%” (cnbcindonesia.com, 2020). Harga saham ICBP setelah melakukan penyelesaian transaksi pengakuisisian adalah sebesar Rp10.150 lalu mengalami penurunan dari yang sebelum melakukan pengakuisisian Pinehill sebesar Rp10.325 atau mengalami penurunan harga saham sebesar 1,7%.

“Harga saham merupakan harga yang terdapat di bursa saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal” (Raspati & Welas, 2021). “Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu, besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan” (Sandra Dewi et al., 2022). “Berinvestasi dalam saham merupakan pilihan investasi yang memberikan hasil tinggi dalam waktu yang relatif singkat karena harga saham selalu berfluktuasi. Investor saham memiliki dua

keuntungan, yaitu dividen dan *capital gain*. Namun, dibalik keuntungan tersebut terdapat risiko kerugian modal. Resiko dapat dihindari dengan membaca tren saham yang ada dipasar” (Ferdila & Mustika, 2022). Sebelum melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi, investor membutuhkan informasi yang berkaitan tentang faktor apa saja yang dapat menyebabkan harga saham terbentuk dan dampak apa saja yang terasa jika terjadinya perubahan harga saham. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) harian selama satu tahun.

Faktor yang pertama, yang mempengaruhi fluktuasi harga saham adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt et al., (2022) “*Current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki”. “Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki” (Laucereno, 2020). Semakin tinggi nilai *current ratio* maka hal itu membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang cukup baik dalam hal membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu menggunakan aset lancarnya. Dengan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, maka menandakan bahwa tersedianya aset lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas. Semakin banyaknya jumlah aset likuid yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini menandakan bahwa semakin banyak aset yang dapat diubah menjadi kas secara cepat. Ketersediaan kas yang besar dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan proses produksinya, seperti membeli bahan baku dengan jumlah besar. Perusahaan yang melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah besar akan mendapatkan diskon, sehingga *COGS* dapat diminimalisir. Ketika bahan baku yang dimiliki perusahaan memiliki jumlah yang banyak maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan. Semakin banyaknya barang yang diproduksi maka akan menunjukkan jumlah penjualan yang meningkat. Penjualan yang meningkat yang disertai dengan pengelolaan beban

yang efisien akan diikuti dengan semakin banyaknya laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin meningkat pula minat investor untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga jumlah permintaan saham perusahaan meningkat yang kemudian dapat mengakibatkan naiknya harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al., (2023), Siahaan et al., (2023), dan Laucereno, (2020) yang membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelianai Pratiwi & Anita Sari, (2021) bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi perubahan harga saham adalah *Earning Per Share (EPS)*. “*Earning Per Share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa” (Weygandt et al., 2022). “*Earning Per Share (EPS)* yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya” (Riyanti et al., 2022). *EPS* mencerminkan jumlah laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi *EPS* maka hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh dari per lembar saham. Dengan semakin tinggi laba per saham yang dihasilkan perusahaan, maka semakin meningkat pula minat investor untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga jumlah permintaan saham perusahaan meningkat yang kemudian dapat mengakibatkan naiknya harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan et al., (2022), Sandra Dewi et al., (2023), dan Ferdila & Mustika, (2022) yang membuktikan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habilbulloh & Suci I. Mei Murni, (2023) bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Darmaji (2006) dalam Naufal Hanif et al., (2022) “*Debt to Equity Ratio* adalah perhitungan rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak utang jangka panjang dapat ditutupi oleh modal pemegang saham perusahaan. *DER* digunakan sebagai rasio pengukuran untuk mengukur tingkat utang terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Anjelina &

Nurismalatri, (2023) “Rasio ini juga menjadi pertimbangan bagi para investor sebelum berinvestasi saham di suatu perusahaan, karena investor dapat melihat kinerja suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya”. Rendahnya nilai *DER* menunjukkan sumber pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas daripada utang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan liabilitas, maka akan menurunkan kewajiban perusahaan sehingga dapat meningkatkan *net income*. Semakin besar jumlah laba perusahaan maka semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga jumlah permintaan saham perusahaan meningkat yang kemudian dapat mengakibatkan naiknya harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari et al., (2022), Fajriati & Zarkasyi, (2022), dan Jeynes & Budiman, (2024) yang membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha et al., (2022) bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Pitoyo, (2022). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penambahan dan pengeliminasian variabel yang diteliti

Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)* dengan merujuk penelitian yang dilakukan Ferdila & Mustika (2022). Variabel independen yang tidak digunakan dari penelitian sebelumnya adalah *Price Earnings Ratio (PER)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* karena hasil penelitiannya tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta *Return on Asset (ROA)* karena rasio profitabilitas telah digambarkan oleh *Earnings Per Share (EPS)* kedua rasio tidak dapat disatukan dalam penelitian karena memiliki jumlah sampel yang kecil sehingga dapat terjadi multikolonieritas ini, sedangkan pada penelitian sebelumnya memiliki jumlah sampel yang besar yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Atoyebi & Obilade (2024) dan Agyekum et al. (2023) bahwa multikolonieritas dapat dihindari dengan jumlah sampel yang besar.

2. Objek penelitian

Pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021.

3. Periode penelitian

Periode yang dilakukan pada penelitian ini adalah periode 2021-2023, sedangkan penelitian sebelumnya dengan periode 2021 saja.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka judul penelitian ini adalah:

“PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)* TERHADAP HARGA SAHAM”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian mengenai harga saham yang sangat luas, maka penulis membatasi masalah berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham (*closing price*).
2. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
3. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah penelitian ini yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
2. *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
3. *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Bedasarkan batasan masalah dan rumusan masalah dari penelitian ini yang telah dijabarkan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi agar mendapatkan tingkat *return* yang diinginkan.

2. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan dan membantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan, sumber informasi dan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

4. Penulis

Penelitian ini juga dilakukan guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Universitas Multimedia Nusantara, selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

“Untuk mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi dari penelitian ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi”:

BAB I PENDAHULUAN

“Bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan”.

BAB II TELAAH LITERATUR

“Bab telaah literatur berisikan tentang uraian teoritis yang digunakan sebagai dasar teori dari variabel-variabel yang berpengaruh terhadap hasil penelitian serta mendukung penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis”.

BAB III METODE PENELITIAN

“Bab metodologi penelitian membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data, hipotesis dan pengujian hipotesis”.

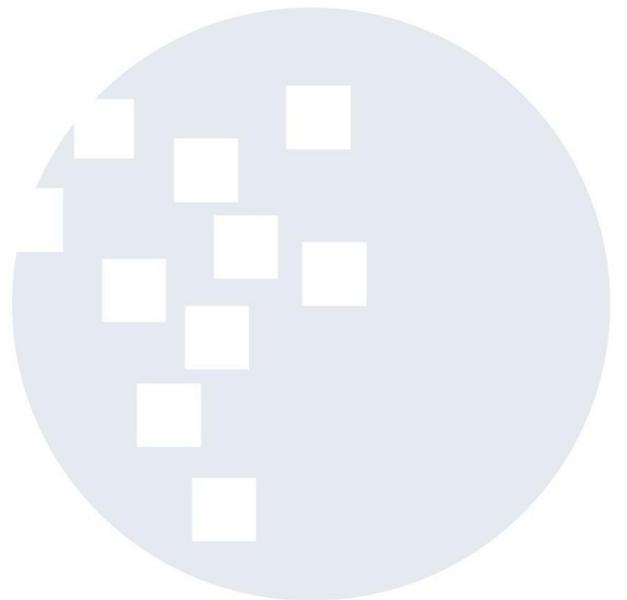
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

“Bab ini dipaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif”.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

“Bab ini berisikan simpulan peneliti atas data hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran peneliti untuk penelitian selanjutnya. Simpulan berisi jawaban atas tujuan penelitian serta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keterbatasan berisi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini, sedangkan saran berisi usulan untuk mengatasi masalah atau

kelemahan tersebut, yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya”.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA